

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Karakter Kepercayaan diri

a. Pengertian Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*.¹

Menurut Thomas Lickona:

“Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.”

Menurut Aristoteles:

“Karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.”

Menurut *Tadkiroatun* Musfiroh memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter, lanjut Musfiroh sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.

“to mark” atau menandai, dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan itu dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sedangkan menurut Kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak atau yang disebut berakhlak. Akhlak memiliki peranan krusial dalam kehidupan manusia yang menunjukkan apakah seseorang pantas atau tidak sebagai manusia.² Akhlak menjadi dasar karakter, dan individu dengan akhlak baik akan berkontribusi positif dalam masyarakat.

b. Pendidikan karakter

Secara umum Pendidikan karakter diambil dari dua kata yang memiliki makna sendiri-sendiri, pendidikan lebih menunjukan pada kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya, melalui proses pendidikan, dapat menghasilkan sebuah karakter anak yang baik. Kata Pendidikan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latin nya *educare* berasal dari bahasa latin *educare* yang memiliki

² Purwanto, Alimni. Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan. (Tahzib Al-Akhlaq: Vol 6, No 2, 2023), h. 343

mendekatkan, menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak baik menjadi lebih baik lagi.³

Penanaman nilai karakter merupakan proses pendidikan karakter yang seharusnya dikenalkan dan ditanamkan kepada anakanak sejak sedini mungkin. Pendidikan karakter mengajarkan anak untuk melakukan perbuatan dan membiasakan diri berbuat kebajikan. Di era sekarang ini pendidikan karakter menjadi sangat penting karena selama ini terindikasi bahwa banyaknya anak yang memiliki sikap jauh dari nilai-nilai karakter terpuji. Misalnya anak yang suka berbohong, berperilaku malas-malasan, tidak peduli kepada orang lain, dan sebagainya.⁴

Karakter anak akan berkembang secara optimal jika anak memperoleh stimulasi yang baik dalam keluarganya. Oleh karena itu pola asuh orang tua yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak.⁵ pendidikan merupakan upaya manusia mendewasakan diri mereka supaya anak mencapai kedewasaan. Tujuan pendidikan adalah

³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003),

⁴ Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), h

⁵ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok : Rajawali Pers, 2017), h. 15

untuk mengembangkan manusia agar pengetahuan yang di dapatkan oleh mereka dapat menjadikan mereka menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Beberapa area di bawah ini meliputi penalaran moral atau pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebajikan moral, dan pendidikan keterampilan hidup. Ada empat strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam menumbuhkan nilai-nilai moral di lingkungan akademik yaitu meliputi pengajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*).⁶

Karakter merupakan sifat asli seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan, karakter erat berkaitan

⁶ Zubaedi, Strategi Taktis Pendidikan Karakter, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 15

dengan Habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.⁷

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan maksud untuk mengantarkan peserta didik agar memiliki keperibadian yang sehat, yang ditandai dengan pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab atas perkembangan dirinya. Bisa memfungsikan mengaktualisasikan dan mengembangkannya menjadi tingkah laku yang sesuai. Dia juga mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Individu dikatakan berkepribadian sehat jika mempunyai fungsi-fungsi rasional dan kesadaran yang baik.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter merupakan mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun koneksi yang harmoni dengan

⁷ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta, PT: Bumi Aksara, 2012), h. 16

keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.⁸

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada tercapainya pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara terpadu, utuh, dan seimbang.⁹ Tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁰

⁸ Ardinovan Wiyani, Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h.16-17.

⁹ Veny Iswantinegtyas, Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Jakarta: Jurnal UNP Kediri, 2018), h. 17

¹⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), h. 17

Dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah mengembangkan sikap peserta didik agar memiliki perilaku terpuji, sifat mandiri, kreatif, rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan serta menciptakan lingkungan yang bersahabat disekolah maupun dirumah

d. Manfaat Pendidikan Karakter

Berikut beberapa Manfaat pendidikan karakter yaitu :

- 1) Pendidikan karakter menjadikan individu yang maju, mandiri, dan kokoh dalam menggenggam prinsip.
- 2) Pendidikan karakter akan menjadi benteng dalam memerangi berbagai perilaku berbahaya dan gelap.
- 3) Pendidikan karakter sebagai *Promoting Prosocial Attitudes*.
- 4) Pendidikan karakter sebagai *Encouraging*.
- 5) Pendidikan karakter sebagai mempromosikan pengembangan pribadi holistik, meliputi, karir kejuruan perencanaan dan komitmen, pengembangan kepemimpinan, pertumbuhan rohani mentoring dan peran pemodelan, adventur questing dan pembangunan iman.

Manfaat pendidikan karakter adalah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-

nilai moral yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan perkembangan moral yang dialami anak ini dapat berkurang. Hal ini tidaklah mudah, membutuhkan perjuangan dan kerja keras dari semua pihak. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia.¹¹

Maka dari itu pendidikan karakter sangat bermanfaat bagi kehidupan kedepannya, manfaat pendidikan karakter ini untuk menjadikan manusia berakhlak yang baik, untuk merubah generasi-generasi yang berkarakter, sopan kepada orang tua, dan perkembangan moralnya menjadi lebih baik lagi.

e. Karakter Percaya Diri

Karakter percaya diri merupakan suatu kepercayaan akan kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan yang ia miliki serta dapat mengekspresikan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Anak dengan karakter percaya diri dan mandiri yang tinggi akan menjadi pribadi yang lebih aktif, kreatif, terbuka, mampu bersosialisasi dengan baik dan membuat anak tidak tergantung pada orang lain. Hal

¹¹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), h. 18-19

seperti ini harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini, maka hal seperti ini akan terus tertanam dalam diri anak hingga kelak dewasa serta pembiasaan merupakan bekal sumberdaya manusia yang baik bagi Indonesia.¹²

Karakter percaya diri merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh anak untuk menapaki roda kehidupannya sikap percaya diri berpengaruh terhadap mental dan juga karakter anak. Dimana mental dan karakter anak akan menjadi modal utama bagi masa depannya. Beberapa anak memang ada yang terlahir dengan kepercayaan diri alami, contohnya tidak grogi, selalu mencoba hal-hal baru dan semangat menghadapi tantangan. Namun, berbeda dengan anak yang lain yang merasa grogi, takut, pemalu, dan kurang bisa bergaul. Sikap tidak percaya diri pada anak adalah karakter anak yang berfikir negatif tentang dirinya sendiri atau dihantui dengan rasa takut yang tanpa sebab sehingga timbullah perasaan yang tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang akan dilakukannya.¹³

¹² Laila Kodari, Gilang Wahyuni dkk, Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h. 47

¹³ Chenditya, dkk, Upaya Meningkatkan Karakter Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A di TK Yaspa Palembang, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, h. 161

Percaya diri pada anak haruslah ditumbuhkan sejak usia dini melalui pembiasaan dan stimulasi. Jangan sampai percaya diri tidak muncul pada anak karena hal ini dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti, anak takut melakukan sesuatu hal yang belum pernah ia coba, rasa ketakutan ini yang akan menyebabkan kegagalan pada anak. Anak akan takut gagal karena tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga akan ragu ketika akan mengambil keputusan ataupun dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, ketika percaya diri tidak muncul atau tidak ada pada diri anak maka, anak akan menjadi pribadi yang suka mengeluh, mudah putus asa dan selalu merasa gelisah.¹⁴

Dalam aktivitas pembelajaran, banyak hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter percaya diri anak. Setiap guru diharapkan dapat mengembangkan karakter percaya diri anak, karena kepercayaan diri diyakini akan membuat anak untuk mampu berintraksi di lingkungan dengan mudah.¹⁵

Menurut Erik Erison dalam Salma Rozana dkk, karakter percaya diri membutuhkan rasa nyaman

¹⁴ Laila Kodari, Gilang Wahyuni dkk, *Optimalisasi Pembelajaran Daring...*, h. 49

¹⁵ Sri Wahyuni, dkk, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida*, *Jurnal Raudhah* Vol.05 No.2 2017, h. 3

secara fisik dan kebebasan dari rasa takut dan cemas mengenai apa yang akan terjadi. Adanya rasa nyaman pada anak memang sangat dibutuhkan dari semenjak bayi, kemudian ketika anak sudah menginjak usia 5 tahun (*Golden Ages*) dan sudah memahami konsep berbeda sehingga interaksi anak pun akan lebih luas lagi. Kepercayaan diri dapat membantu anak menjadi lebih mandiri, peran orangtua, guru serta lingkungan yang ada di sekitar anak sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan rasa percaya dirinya (*Sense Of Self*) agar anak tumbuh menjadi pribadi yang selalu yakin dengan hasil yang telah dikerjakannya.¹⁶

Menurut Santrock dalam Made Ayu Anggreni menyebutkan indikator perilaku percaya diri anak usia 4-5 tahun yaitu sebagai berikut:

- a. Mengarahkan atau memerintahkan orang lain
- b. Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi
- c. Mengekspresikan pendapat
- d. Duduk bersama temannya dalam aktivitas sosial
- e. Bekerja secara komperatif dalam kelompok
- f. Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara

¹⁶ Salma Rozana, Abdi Syahril Harahap dkk, Strategi Taktis Pendidikan...,h. 77

- g. Menjaga kontak bicara selama pembicaraan berlangsung
- h. Memulai kontak yang ramah dengan orang lain
- i. Berbicara dengan lancar, hanya memiliki sedikit keraguan.¹⁷

Selain itu, menurut Made Ayu Anggreni indikator atau ciri-ciri percaya diri yaitu:

- a. Berani menjadi diri sendiri.
- b. Emosinya stabil atau tenang.
- c. Memiliki harapan walaupun tidak terwujud.
- d. Pantang menyerah, berani tantangan.
- e. Merasa berharga.
- f. Tidak terdorong sikap untuk diterima dengan kelompok lain, dan
- g. Tidak bergantung pada orang lain.¹⁸

Jadi, peneliti mengambil indikator percaya diri menurut Liew dalam Novita Larasani yaitu sebagai berikut:

- a. Yakin kepada dirinya sendiri
- b. Tidak bergantung pada orang lain
- c. Tidak ragu-ragu
- d. Merasa diri berharga
- e. Tidak menyombongkan diri

¹⁷ Made Ayu Anggreni, *Journal Of Early and Inclusive Education* Vol. 1 No.1, Desember 2017, h. 5

¹⁸ Made Ayu Anggreni, *Journal Of Early...*, h. 5

f. Memiliki keberanian untuk bertindak¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki sikap percaya diri yang baik akan terlihat dari karakteristik sikap percaya kepada diri sendiri dan percaya akan kemampuan yang anak miliki, anak juga akan merasa lebih tenang terhadap situasi yang sedang anak hadapi. Selain itu juga anak tidak akan bergantung kepada orang lain. Namun, sebaliknya anak yang memiliki karakter percaya diri yang rendah lebih bersikap tertutup, pendiam, dan tidak mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Permainan Pipa Hitung

a. Pengertian Alat Permainan Edukatif Pipa Hitung

Alat permainan Edukatif adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan), dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik. Permainan edukatif juga sebagai sumber belajar mengandung makna bahwa alat permainan tersebut dirancang, dibuat dan dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan kepada anak dalam kegiatan bermainnya (belajar). *Education*

¹⁹ Novita Larasani, dkk, Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 4 No.3 Tahun 2020, h. 54

dalam kamus Inggris Indonesia berarti pendidikan, yang berhubungan dengan pendidikan.²⁰

Menurut Meyke Sugianto mengemukakan permainan edukatif adalah alat permainan yang sengaja dirancang khusus untuk kepentingan Pendidikan. Berkaitan dengan alat permainan maka yang dirancang untuk aspek perkembangan anak.²¹ Sehingga permainan edukatif merupakan salah satu bentuk permainan yang dapat mengembangkan keterampilan, minat, pemikiran dan perasaan. Dapat digaris bawahi perbedaan antara alat permainan dengan alat permainan edukatif adalah bahwa alat permainan edukatif terdapat unsur perencanaan pembuatan secara mendalam dengan mempertimbangkan karakteristik anak dan mengaitkannya pada pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Sedangkan alat permainan biasa dibuat dengan tujuan yang berbeda, mungkin saja dapat dikembangkan melalui alat permainan tersebut.

Pipa adalah benda berbentuk lubang silinder dengan lubang di tengahnya yang terbuat dari plastik maupun bahan-bahan lain sebagai sarana pengaliran atau transportasi fluida berbentuk cair, gas maupun

²⁰ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)

²¹ Agung Triharso, *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013)

udara. Pipa juga mempunyai begitu banyak manfaat bagi keperluan kehidupan kita sehari-hari²².

Berhitung merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan berkembangnya zaman yang modern, perubahan dan perkembangan di Indonesia begitu cepat sebagai akibat perubahan sosial, kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, pertumbuhan ekonomi dan modernisasi di segala bidang. Salah satu bidang yang mempunyai peran penting bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara adalah pendidikan. Kegiatan pendidikan tidak terlepas dari proses belajar, pengertian belajar itu sendiri merupakan suatu proses yang menimbulkan perubahan-perubahan yang bersifat permanen dalam perilaku sebagai akibat dari sebuah pengalaman.

b. Cara bermain Pipa Hitung

Cara memainkan alat permainan edukatif pipa hitung ini sangatlah mudah untuk dipahami oleh para pendidik, sehingga pada saat proses pembelajaran para pendidik tidak akan kesulitan untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Dengan desain yang menarik menambah ketertarikan anak-anak untuk semangat

²² <https://www.constructionplusasia.com/id/material-pipa/> Diakses pada 22 Desember 2022 Pukul 14: 00 WIB, h.20-21

belajar dan tidak menutup kemungkinan alat permainan edukatif pipa hitung ini juga banyak digemari oleh anak-anak. Adapun cara bermain alat permainan edukatif pipa hitung sebagai berikut :

- 1) Siapkan pipa hitung pada suatu tempat tertentu.
- 2) Pasang sejumlah angka yang bergambar benda tertentu pada pipa hitung Biasanya bergambarkan buah pada satu sisi dan sisi lainnya bertuliskan angka
- 3) Anak disuruh untuk menghitung berapa jumlah buah yang ada di dalam gambar.
- 4) Setelah dihitung kemudian balik ke sisi satunya. Nah, anak akan mengetahui apakah buah yang dia hitung benar apa tidak. Karena di sisi satunya bertuliskan angka dari jumlah buah yang ia hitung.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Firdan Mirantika, dengan judul “Pengembangan Permainan Papan Pintar Angka (PAPINKA) untuk Meningkatkan Berhitung Anak Usia

5-6 tahun di Desa Talang Padang, Kec. Padang Guci Kab. Kaur.”²³

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah dapat disimpulkan produk yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah layak untuk digunakan. Pengembangan media ini sangat baik sesudah anak melakukan atau diberikan kegiatan bermain Papan Pintar Angka (Papinka) ini oleh peneliti anak-anak diberikan sebuah media pembelajaran ini anak-anak dapat bersosial, berinteraksi dan dapat melatih kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun anak dan disana dapat kita lihat bahwasanya anak sudah terlihat baik dalam melakukan permainan Papan Pintar Angka (Papinka) terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahunnya dan disana didalam pre-test anak mendapatkan pengembangan dengan nilai 32,28 % dalam kategori Mulai Berkembang sedangkan hasil dari post-testnya anak mendapatkan pengembangan dengan nilai 82,85 % dapat kita simpulkan bahwasanya permainan ini sudah layak sekali digunakan dengan anak usia dini dalam pengembangan terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun.

²³ Firdan Mirantika, “*Pengembangan Permainan Papan Pintar Angka (PAPINKA) untuk Meningkatkan Berhitung Anak Usia 5-6 tahun di Desa Talang Padang, Kec. Padang Guci Kab. Kaur.*” (IAIN Bengkulu, 2020)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitiannya yaitu peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif sedang peneliti dari Firdan Mirantika menggunakan jenis penelitian Kuantitatif. Selain itu juga objek penelitiannya berbeda yaitu peneliti menggunakan Pipa sedang Firdan Mirantika menggunakan Papan. Persamaannya terletak pada tujuan dari penelitiannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ansyorul Hidayat NPM : 12110290 “Pengembangan Media Pipa Bilangan Bulat Untuk Meningkatkan Keterampilan Hitung Bilangan Bulat Pada Pembelejaran Matematika Siswa Kelas IV SDN 4 Rumbuk tahun Pembelajaran 2016/2017”.²⁴

Hasil penelitian yang dilakukan adalah Hasil validasi dari ke dua ahli yaitu ahli materi dan ahli media menunjukkan kualifikasi baik dan sangat baik dengan jumlah nilai untuk ahli materi adalah 52 dengan rata-rata 3,7 sedangkan nilai dari ahli media berjumlah 59 dengan rata-rata 4,2. Hasil respon angket siswa pada coba lapangan memperoleh responden sebanyak 136 yang menjawab “ya” dengan persentase 94,4% dan sedangkan yang menjawab “tidak” 8 responden dengan persentase

²⁴ Ansyorul Hidayat, 12110290 “Pengembangan Media Pipa Bilangan Bulat Untuk Meningkatkan Keterampilan Hitung Bilangan Bulat Pada Pembelejaran Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 4 Rumbuk Tahun Pembelajaran 2016/2017”. (Universitas Hamzanwadi, 2016)

5,6 Sehingga dapat disimpulkan bahwa respon siswa pada media pipa bilangan adalah tinggi. Hasil analisis untuk tes belajar siswa pada uji coba lapangan, akan diuraikan sebagai berikut: Dalam uji coba lapangan, peneliti melibatkan lebih banyak siswa dibandingkan pada saat uji coba terbatas, jumlah siswa adalah 18 orang. Dan berdasarkan lampiran 9 mengenai hasil belajar siswa pada uji coba lapangan. Jumlah siswa yang tuntas adalah 15 orang dari 18 orang siswa, dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 30, dengan jumlah rata-rata 76,6 sedangkan ketuntasan klasikalnya 83,3% dan KKM 65. Dengan demikian dapat disimpulkan media pipa bilangan bulat efektif digunakan dalam pembelajaran matematika.

Adapun persamaann penelitian terdahulu dengan peneliti ini yaitu sama-sama meneliti tentang media pipa dan sama sama menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Selain itu juga terdapat perbedaannya yakni terletak pada lokasi, waktu dan tempat penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ridhona Nasikha dengan judul “Pengembangan alat permainan edukatif pipa

hitung (pitung) untuk pengenalan konsep penjumlahan pada anak usia 5-6 tahun”.²⁵

Hasil penelitian menyatakan bahwa berdasarkan data evaluasi nilai kelayakan secara keseluruhan yang diperoleh dari analisis hasil validasi ahli materi ahli media dan pengguna sebesar 87 7% (sangat layak) dengan tingkat keefektifan 91 95% (sangat efektif) tingkat keefisienan 84 25% (sangat efisien) dan tingkat kemenarikan 88 3% (sangat menarik) sehingga dapat disimpulkan bahwa alat permainan Pitung dapat digunakan untuk pembelajaran pengenalan penjumlahan pada anak usia 5-6 tahun.

Adapun persamaann penelitian terdahulu dengan peneliti ini yaitu sama-sama tentang pipa hitung, sama sama meneliti pada anak usia 5-6 tahun dan sama-sama menggunakan metode penedekatan kuantitatif. Kemudian yang membedakannya dengan terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan kemudian juga penelitian ini meneliti tentang pengembangan APE pipa hitung sedangkan peneliti tentang pengaruh pipa hitung.

4. Jurnal yang disusun oleh Desy Ayu Fitriana, dengan judul “Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap

²⁵ Ridhona Nasikha, “Pengembangan Alat Permainan Edukatif Pipa Hitung (Pitung) Untuk Pengenalan Konsep Penjumlahan Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. (Universitas Negeri Malang, 2021)

Kemampuan Kognitif Bidang Pengembangan Geometri Anak Usia Dini Pada Anak Kelompok TK A”.²⁶

Tujuan dari penelitian yaitu bahwa dari hasil deksipsi data dilihat bahwa rerata skor pre-test sebesar 1,83 lebih rendah dari rerata skor post-test sebesar 3,07. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dari hasil uji normalitas menggunakan one sample kolmogorov smirnov test didapat nilai p yaitu $0,200 > \alpha = 0,05$ diketahui bahwa data berdistribusi normal. Dari uji Paired T-test program SPSS versi 24.0 menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai -thitung < -ttabel ($-28,358 < -2,0452$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.). Dapat disimpulkan bahwa alat permainan edukatif berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak dalam mengenal geometri pada anak kelompok A di TK Al Irsyad Kabupaten Pemasang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang alat permainan edukatif dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang pengembangan geometri anak usia dini, sedangkan peneliti meneliti

²⁶ Desy Ayu Fitriana, “Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap Kemampuan Kognitif Bidang Pengembangan Geometri Anak Usia Dini Pada Anak Kelompok TK A” (Universitas Negeri Semarang, 2018)

tentan pengaruh alat permainan pipa hitung terhadap karakter kepercayaan anak usia dini usia 5-6 tahun.

5. Jurnal yang disusun oleh Nadha Mustika dengan judul “Pengaruh Alat Permainan Edukatif Kartu Bergambar Terhadap Moral dan Agama Anak Usia Dini”.²⁷

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh alat permainan edukatif terhadap nilai moral dan agama pada anak usia dini. Metode penelitian ini melakukan perbandingan sebelum dan sesudah penggunaan alat permainan edukatif.. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat diketahui apakah alat permainan edukatif berpengaruh terhadap moral dan agama anak usia dini. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini dari 5 indikator penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh alat permainan edukatif terhadap peningkatan moral dan nilai agama siswa terdapat 3 indikator yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan moral dan nilai agama siswa, yaitu siswa mengetahui gerakan ibadah, siswa mengetahui tempat ibadah, dan siswa berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, dan sportif. Sedangkan indikator siswa dapat mengetahui agama yang dianut dan siswa menjaga kebersihan diri dan lingkungan tidak

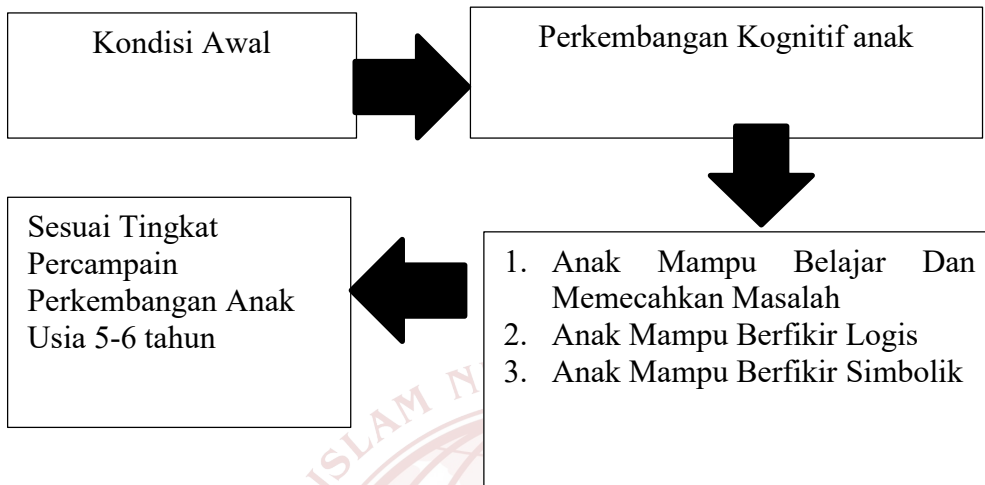
²⁷ Nadha Mustika, “Pengaruh Alat Permainan Edukatif Kartu Bergambar Terhadap Moral dan Agama Anak Usia Dini”. Vol.06 N0.3 (2022)

berpengaruh signifikan terhadap peningkatan moral dan nilai agama siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh pada alat permainan, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti terletak pada pembahasan yakni peneliti terdahulu menggunakan media kartu bergambar untuk mengetahui moral dan agama pada anak usia dini, sedangkan peneliti meneliti menggunakan media pipa hitung yang membahas tentang pengaruh alat permainan pipa hitung pada anak usia dini 5-6 tahun. Selain daripada itu juga terdapat perbedaan pada lokasi, waktu dan tempat penelitiannya.

C. Kerangka Berikir

Dalam Penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pengaruh alat permainan pipa hitung terhadap karakter kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun Di Ra Misbakhul Khoir kota Bengkulu, dengan adanya kegiatan permainan pipa hitung ini tentunya membawa dampak besar dalam dunia pendidikan salah satunya peningkatan sosial emosional anak



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiric dengan data.

Berdasarkan pada kajian teori tersebut, maka di dapatkan hipotesis sebagai berikut :

H_a : Terdapat pengaruh media pipa hitung terhadap perkembangan Kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di Ra Misbakhul khoir Kota Bengkulu.

H_o : Tidak terdapat pengaruh media permainan pipa hitung terhadap perkembangan Kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di Ra Misbakhul Khoir Kota Bengkulu.

